**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR**

 **DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar Matematika**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Rusman (2015:67) Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencangkup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian soal, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Menurut Jihad dan Haris (2013:14) Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Disisi lain Purwanto (2011:44) menjelaskan lebih mendetail mengenai hasil belajar yang mengungkapkan hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang memebentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional dan pengertian belajar adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah individu.

Jauh berbeda dengan pendapat Anitah (2008:2.19) bahwa hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar.

Menurut Susanto (2013 : 5) mengemukakan hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Adapun singkatnya, hasil belajar adalah segala perubahan yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang telah dicapai seorang siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.

1. **Jenis-Jenis Hasil Belajar**

Jihad dan Haris (2013:15) menjelaskan bahwa hasil belajar dikelompokan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

1. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu: a) pengetahuan tentang fakta; b) pengetahuan tentang prosedural; c) pengetahuan tentang konsep, dan d) pengetahuan tentang prinsip.
2. Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu:

a) keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif;

b) keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik;

c) keterampilan bereaksi atau bersikap; dan

d) keterampilan berinteraksi.

Menurut Siregar dan Nara (2010:8) membuat semacam sistematika jenis belajar. Menurutnya, sistematika tersebut mengelompokan hasil-hasil belajar yang mempunyai ciri-ciri sam dalam satu kategori. Kelima hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan intelektual

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol huruf, angka, kata atau gambar.

1. Informasi verbal

Seseorang belajar menyatakan atau menceritakan suatu fakta atau suatu peristiwa secara lisan atau tulisan, termasuk dengan cara menggambar.

1. Strategi kognitif

Kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mengingat dan berpikir.

1. Keterampilan motorik

Seseorang belajar melakukan gerakan secara teratur dalam urutan tertentu (organized motor act). Ciri khasnya adalah otomatisme, yaitu gerakan berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan luwes.

1. Sikap

Keadaan mental yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan dalam bertindak.

Menurut Susanto (2014:6) jenis-jenis hasil belajar yaitu pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor) dan sikap siswa (aspek afektif).

Dipertegas oleh Asep Herry Hernawan (2011:8) jenis-jenis hasil belajar digolongkan menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif berkenaan dengan pengembangan kemampuan otak dan penalaran siswa. Domain afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, kebiasaan belajar, motivasi belajar. Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan, kemampuan bertindak dari siswa.

Menurut Djamarah (2015:68) jenis-jenis hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain), yaitu :

1. Domain kognitif; berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir.
2. Domain afektif; berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai.
3. Domain psikomotor; berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik.
4. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2010:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Adapun penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor jasmaniah, terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh
2. Faktor pskologi, terdiri atas inteligensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan, terdiri atas kelelah jasmani dan kelelahan rohani.
4. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah yang ada di luar individu. Faktor ekstern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Adapun penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor keluarga, berupa cara orang tua mendidik, ahrelasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
2. Faktor Sekolah, mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik , disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, terdiri atas kegiatan peserta didik dalam masyarakat, masa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Susanto (2013:12) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajar yang meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Djamarah (2011:175) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Faktor lainnya yaitu masukan mentah (raw input) sebagai bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (learning teaching process) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (output) dengan kualifikasi tertentu. Pada proses belajar mengajar berpengaruh faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan (environmental input) dan sejumlah faktor instrumental (instrumental input) yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.

1. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya

1. Faktor instrumental

Kurikulum, kurikulum merupakan unsur subtansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung.

* 1. Program, program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang di rancang.
	2. Sarana dan fasilitas, sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Anak didik tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar anak didiknya.
	3. Guru, kehadiran guru mutlak diperlukan di dalam pendidikan. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.
	4. Kondisi fisiologis, kondisi fisiologis pada umumnya berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi.
1. Kondisi Psikologis, faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Terdapat lima faktor utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik , yaitu :
	1. Minat, suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai satu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.
	2. Kecerdasan, kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar di sekolah.
	3. Bakat, di samping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.
	4. Motivasi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.
	5. Kemampuan kognitif, ada tiga kemampuan yang harus dikuasai yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir.

Menurut Anitah (2008:2.7), keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern).

Menurut Rusman (2015:67) Fakto – faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor Internal yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental.

1. **Tujuan Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Tujuan utama untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan seperti yang diungkapkan Dimyati dan Mudjiono (2015: 200) untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajran, dimana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, atau simbol. Pada akhirnya hasil belajar dapat difungsikan dan ditunjukan untuk berbagai keperluan berikut ini.

1. Untuk diagnostik dan pengembangan

Penggunaan hasil dari kegiatan hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya, berdasarkan pendiagnosisan inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Untuk seleksi. Hasil dari kegiatan hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian hasil dari kegiatan hasil belajar digunakan untuk seleksi.
2. Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru. Berdasarkan hasil dari kegiatan hasil belajar siswa mengenai sejumlah isi pelajaran yang telah disajikan dalam pembelajaran, maka guru dapat dengan mudah membuat keputusan kenaikan kelas bedasarkan ketentuan yang berlaku.
3. Untuk penempatan. Agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan hasil belajar sebagai dasar pertimbangan.

Siregar dan Nara (2010:145) sama halnya seperti pendapat Dimyati dan Mudjiono bahwa tujuan atau fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Diagnostik

Menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.

1. Seleksi

Menentuan nama calon siswa yang dapat diterima disekolah tertentu dan mana yang tidak dapat diterima. Seleksi dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi syarat tertentu.

1. Kenaikan kelas

Menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.

1. Penempatan

Menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka. Instrumen yang digunakan, antara lain readiness test, aptitude test, pre-test, dan teknik-teknik observasi.

Menurut Arifin (2013:15) tujuan penelitiaan hasil belajar adalah:

* 1. untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
	2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
	3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
	4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peerta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.
	5. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
	6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
	7. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Suprijono (2012:5) tujuan hasil belajar untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan, mampu berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis menerima orang lain dan sebagainya.

Menurut Suyanto dan Djihad (2013: 224) mengklasifikasi tujuan penilaian hasil belajar dalam empat bagian, yaitu untuk diagnostik (untuk mengidentifikasi kinerja siswa), formatif (untuk membantu belajar siswa), sumatif (untuk review, transfer, dan sertifikasi), dan evaluatif (untuk melihat bagaimana kinerja guru atau institusi).

1. **Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Dalam melakukan penilaian hasil belajar, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2013:42) prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan, dan penguatan, serta perbedaan individual.

1. Perhatian dan Motivasi. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan, di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar.
2. Keaktifan. Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemampuan dan aspirasinya sendiri.
3. Keterlibatan langsung/berpengalaman. Di muka telah dibicarakan bahwa belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa melimpahkan kepada orang lain.
4. Pengulangan. Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah yang dikemukakan oleh teori psikologi daya.
5. Tantangan. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah mengatasinya.
6. Balikan dan Penguatan. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan pengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar menurut B.F skinner tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan, tetapi juga tidak menyenangkan.
7. Perbedaan individual. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Menurut Slameto (2010:54) Prinsip – prinsip hasil belajar sebagai berikut :

* + 1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
			1. Dalam belajar setiap siswa harus dusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
			2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional
			3. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
			4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan.
		2. Sesuai hakikat belajar
			1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya
			2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery
			3. Belajar adalah proses kontinguitas hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
		3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
			1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
			2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
		4. Syarat keberhasilan belajar
			1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang
			2. Repetisi dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Menurut Arifin (2016:30) prinsip-prinsip hasil belajar harus bertitk tolak sebagai berikut :

* + - 1. Kontinuitas; hasil belajar yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.
			2. Komprehensif; dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi.
			3. Adil dan objektif; harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.
			4. Kooperatif; hendanya berkerja sama dengan semua pihak. Agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.
			5. Praktis; mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.

Menurut Susanto (2013:86) guru perlu memperhatiakan beberapa prinsip pembelajaran yang diperlukan adar tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan tersebut yaitu; prinsip motivasi, prinsip latar belakang, prinsip pemusatan perhatian, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan masalah, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, prinsip perbedaan individu, dan prinsip hubungan sosial.

Menurut Widoyoko (2014:15) yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Sahih atau valid. Sahih atau valid berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang di ukur.
2. Objektif. Penilaian dilakukan secara objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai.
3. Adil. Penilaian dilakukan secara adil,berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik.
4. Terpadu. Penilaian dilakukan secara terpadu berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka. Penilaian dilakukan secara terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui maupun diakses oleh semua pihak yang mempunyai kepentingan dengan kegiatan penilaian.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian dilakukan secara menyeluruh, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
7. Sistematis. Penilaian dilakukan secara sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Ekonomis. Penilaian dilakukan secara ekonomis berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanan, pelaksanaan, dan pelaporannya. Maksudnya adalah tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.
9. Akuntabel. Penilaian dilakukan secara akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
10. Edukatif. Penilaian dilakukan secara edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.Penilaian bersifat mendidik dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi.

Pendapat tersebut sejalan dengan Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011:5) menjelaskan prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yaitu sebagai berikut :

1. Valid/ Sahih. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai unuk mengukur kompetensi.
2. Objektif. Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, social-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.
3. Transparan/ Terbuka. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak.
4. Adil. Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
5. Terpadu. Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai.
7. Sistematis. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Akuntabel. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
9. Beracuan kriteria. Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
10. **Matematika**
11. **Pengertian Matematika**

Menurut Susanto (2013:185) matematika merupakan salah satu ilmu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan konstribusi ndalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam penembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut BSNP (2011:9) Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Menurut Uno, Hamzah Matematika merupakan salah satu jenis dari enam materi ilmu yaitu matematika, fisika, biologi, psikologi, ilmu-ilmu sosial, dan linguistik.

Menurut Heruman (2008:1) Matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

Menurut Suherman dkk. (2015:15) Matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar, dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran.

1. **Karakteristik matematika**

Menurut Uno (2014:127) karakteristik matematika dapat bersifat deduktif, logis, sebagai sistem lambang bilangan yang formal, struktur, abstrak, simbiolisme, dan merupakan kumpulan dari akal manusia atau ilham dasar serta sebagai aktivitas berpikir.

Menurut Muhsetyo (2012:1.2) Ciri-ciri khusus matematika antara lain abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. Abstrak yaitu fakta, konsep, oprasi dan prinsip. Ciri keabstrakan matematika beserta ciri lainnya yang tidak sederhana, menyebabkan matematika tidak mudah untuk dipelajari.

Menurut Hudojo (2007:38) matematika bersifat sangat abstrak, yaitu berkenaan dengan konsep-konsep abstrak dan penalaran deduktif.

Menurut (Suherman:55) Matematika memiliki ciri-ciri yang dimiliki matematika yaitu; (1) memiliki objek kajian yang abstrak (2) memiliki pola pikir deduktif.

Menurut (Amir:78) Matematika mempunyai ciri-ciri yaitu; (1) Matematika menggunakan metode spiral (2) Matematika bertahap (3) Matematika menggunakan metode induktif. (4) Matematika menganut kebenaran konsistensi. (5) Matematika hendaknya bermakna.

1. **Tujuan Matematika**

Menurut suherman (2015:58) Tujuan matematika adalah memberikan penekanan pada penataan nalar dan membentukan sikap siswa. Memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

Menurut BSNP (2011:10) matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut;

1. Memahami konsep matemtika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakikakn manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah masalah yang meliputi kemampuan memahami masala, merancang model matemtika, meyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhaian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut Wijaya, Ariyadi (2012:7) Tujuan matematika sebagai pengembangan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut susanto (2013:190) secara khusus tujuan matematika, yaitu; Memahami konsep matematika; Menggunakan penalaran pada pola dan sifat; Memahami masalah pada matematika; Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah; Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Uno (2014:137) Tujuan matematika yaitu pada otak kiri untuk mengembangkan konsep logika, orientasi rumus-rumus matematika, simbol-simbol matematika, dan pengembangan berpikir verbal. Sedangkan otak kanan untuk mengembangkan kemampuan analisis ruang, intuisi dan model berpikir non verbal.

1. **Manfaat Matematika.**

Menurut (:9) matematika memiliki manfaat matematika yaitu

* 1. Matematika sebagai pelayanan ilmu yang lain; banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika
	2. Matematika digunakan manusia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Istrisins (2013) beberapa manfaat jika belajar matematika yaitu Cara berpikir matematika itu sistematis

Menurut Wahyudi (2008:3) manfaat dari matematika yaitu mengembangkan kemampuan bernalar maelalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperiemen, sebagai alat pemecahan masalah melalaui pola pikir dan model Matematika serta sebagai alat komunikasi melalui symbol, table, grafik, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Menurut Uno dan Umar (2009:108) manfaat matematika yaitu menyediakan suatu daya, alat komunikasi yang singkat dan tidak ambigu, serta sebagai alat untuk mendeskripsikan dan memprediksi suatu hasil atau permasalahan dalam kehidupan sehar-hari.

Menurut Mifta beberapa manfaat yang didapat jika belajar matematika yaitu :

1. cara berpikir matematika itu sistematis, Sehingga bila diterapkan dalam kehidupan nyata, kita bisa menyelesaikan setiap masalah dengan lebih mudah
2. cara berpikir matematika itu secara deduktif.
3. belajar matematika melatih kita menjadi manusia yang lebih teliti, cermat, dan tidak ceroboh dalam bertindak.
4. belajar matematika juga mengajarkan kita menjadi orang yang sabar dalam menghadapi semua hal dalam hidup ini.
5. yang tidak kalah pentingnya, sebenarnya banyak penerapan matematika dalam kehidupan nyata. tentunya dalam dunia ini, menghitung uang, laba dan rugi, masalah pemasaran barang, dalam teknik, bahkan hampir semua ilmu di dunia ini.
6. **Materi Bilangan Bulat**

Menurut Arif Muhsin (2012:1) bilangan bulat adalah bilangan yang penuh, bukan bilangan pecahan. Bilangan bulat yang terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan nol, dan bilangan bulat negatif.

Menurut Joko Untoro (20:79) Bilangan bulat ialah bilangan yang terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan nol, dan bilangan bulat negatif. Bilangan bulat tidak mempunyai anggota terkecil maupun terbesar.

Menurut Drajat (:37) Bilangan bulat merupakan bilangan yang terdiri atas bilangan bulat positif, bilangan nol, dan bilangan bulat negatif. Bilangan bulat dapat dinyatakan dengan garis bilangan.

Menurut Andiek Kurniawan (2010:45) Bilangan bulat adalah bilangan yang terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan nol dan billangan bulat negatif.

Menurut Sobirin (2007:1) Bilangan bulat adalah kumpulan bilangan yang terdiri dari bilangan bulat negatif, bilangan nol, dan bilangan bulat positif.

Menurut Hendri Hartanto (2008:1) bilangan bulat adalah bilangan bukan pecahan yang terdiri dari bilangan bulat negatif, bilangan nol dan bilangan bulat positif.

Menurut Ansari Saleh Ahmar dkk. (2013:1) Bilangan bulat adalah bilangan yang bukan pecahan dan terdiri atas bilangan nol, bilangan positif dan bilangan negatif.

Berdasarkan teori para ahli di atas dapat disintesiskan bahwa hasil belajar matematika adalah tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pembelajaran matematika setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

* + 1. **Pola** **Asuh Orang Tua**
	1. **Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Djamarah (2014:51) Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan berifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bias memebri efek negative maupun positif.

Menurut Tridhonanto (2014:5) Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mnegubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak-anak bias mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.

Menurut Susanto, (2015:142) Pola asuh orang tua adalah perbuatan orang tua, terutama seorang ibu dalam memelihara, mendidik dan membimbing anaknya. Perbuatan tersebut merupakan pengaruh yang diberikan dengan sengaja oleh ibu kepada anakya dalam memberikan asuhan kepada anaknya.

Menurut Madyawati, (2017:37) Pola asuh orang tua adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku yang bersifat khusus secara individu atau bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif orang tua untuk membimbing anaknya.

Menurut Safitri, Yuhanda (2013:12) Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

* 1. **Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Susanto (2015:26-30) Ciri-ciri pola asuh :

1. Pola asuh otoriter: tegas: suka menghukum, kurang kasih sayang, serta kurang simpatik.
2. Pola asuh demokratis : Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri baik dengan menuntut agar anak dapat mengendalikan diri, maupun dengan mendorong tindakan-tindakan mandiri; Membuat keputusan sendiri; Mendorong timbulnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab; Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua sama; Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya; Saling memberi dan menerima; Saling mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapatnya; Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anaknya; Mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif; Tegas tapi hangat dan penuh pengertian.
3. Pola asuh permisif: orang tua memberikan kebebasan yang penuh pada anak untuk berbuat sekehendaknya, bebas berbuat tanpa ada sanksi, dan orang tua selalu menerima dan membenarkan bahkan tidak perduli terhadap anaknya.

Menurut Anisah dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut (2011:73-74) Ciri-ciri pola asuh :

1. Pola asuh otoriter
2. Orang tua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai dengan aturan orang tua.
3. Orang tua menerapkan kepatuhan atau ketaatan kepada nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi.
4. Orang tua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperlihatkaan masalah saling menerima dan memberi diantara orang tua dan anak.
5. Orang tua menekan kebebasan (*independent*) atau kemandirian (*otonomi*) secara individual kepada anak.
6. Pola asuh permisif
7. Orang tua membolehkan atau mengijinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
8. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah.
9. Orang tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukan kelakuan atau tatakrama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas.
10. Orang tua menghindar darisuatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
11. Orang tua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Menurut Madyawati (2017:37-39) Ciri-ciri pola asuh orang tua :

1. Pola asuh demokratis : Bersikap rasional; Bertipe realistis terhadap kemampuan anak; Memberikan kebebasan kepada anak
2. Pola asuh otoriter: orang tua cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum.
3. Pola asuh permisif : Memberikan pengawasan yang sangat longgar; Tidak melakukan pengawasan terhadap anak mereka; Sedikit memberikan bimbingan
4. Pola asuh *temporizer*: orang tua tidak konsisten dan sering tidak memiliki pendirian.
5. Pola asuh *appeasears*: orang tua yang sangat khawatir akan anaknya.

Menurut Habibi (2015:82-84) Ciri-ciri pola asuh :

1. Pola asuh otoriter : Cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator; Menonjolkan wibawa; Menghendaki ketaatan mutlak; Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua.
2. Pola asuh permisif : Cenderung menghindari konflik dengan anak; Bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak.
3. Pola asuh demokratis : Menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya; Menempatkan musyawarah pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak; Mendukung dengan penuh kesadaran; Berkomunikasi dengan baik.

Menurut Djamarah (2014:60-61) Ciri-ciri pola asuh orang tua :

1. Pola asuh otoriter : Pengendali dan pengawas; Selalu memaksakan kehendak kepada anak; Tidak terbuka terhadap pendapat anak; Sangat sulit menerima saran; Memaksakan kehendak dalam perbedaan; Terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.
2. Pola asuh demokratis : Dalam proses pendidikan terhadap pendidikan anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia; Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak; Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak; Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberika pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif, dan prakarsa dari anak; Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan; Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.
	1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Tridhonanto (2014:24-28) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah :

1. Usia orang tua. Usia orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua bisa mempengaruhi pola asuh orang tua oleh karena itu saat menikah diperlukan kekuatan fisik dan psikososial agar orang tua siap saat mendidik da mengasuh anak.
2. Keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sangat penting agar terjalin kerjasama antara seorang ibu dan ayah dalam mengasuh anak agar anak melihat bahwa kedua orang tuanya perduli kepada dirinya.
3. Pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua sangatlah mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anak, orang tua yang memiliki pendidikan yang cukup akan mendidik anaknya sesuai dengan pendidikan yang ia dapatkan dalam cara pengasuhan anak yang baik dari mulai memperhatikan nutrisi, keamananannya dan selalu meluangkan waktu dalam perkembangan anaknya. Namun orang tua yang memiliki pendidikan yang kurang biasanya akan lebih cuek terhadap anaknya.
4. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang dibandingkan dengan orang tua yang tidak memilik pengalaman pengasuhan anak.
5. Stres orang tua. Stres yang dialami ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemapuan orang tua dalam menjalankan pengasuhannya terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Namun bisa juga orang tua stres karena menghadapi sikap anak atau kondisi anak.
6. Hubungan suami istri. Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa kasih sayang dan saling memberikan dukungan.

Menurut Gunarsa (2008:144) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah :

1. Pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung untuk mengulangi sikap dan pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Sebaliknya mereka cenderung pula untuk tidak mengulangi sikap dan pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.
2. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.

Contoh: orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka, atau segi rohani dan lain-lain.

1. Tipe kepribadian dari orang tua.

Misalnya: orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.

1. Kehidupan perkawinan orang tua.
2. Alasan orang tua mempunyai anak.

Menurut Madyawati (2017:39-40) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah: Faktor sosial ekonomi; Pendidikan; Nilai agama yang dianut oleh orang tua; Kepribadian; Jumlah pemilik anak.

Menurut Apriastuti dalam Jurnal Ilmiah Kebidanan vol.4 No.1 (2013:2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah budaya yang ada di lingkungannya.

Menurut Ermi dalam Jurnal Sistem Indragiri (2017:66) Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah:

1. Pengalaman masa lalu,perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu
2. Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya.orang tua yang berkribadian yang tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter
3. Nilai-nilai yang dianut orang tua ada sebagian orang tua yang menganut faham *aqualitarium* yaitu kedudukan anak sama dengan kedudukan orangtua
4. Tempat tinggal
5. Kesempatan yang diberikan orang tua
6. Dan persepsi timbal balik Antara orang tua dan anak
	1. **Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Woolfson (2012:26) Jenis-jenis pola asuh orang tua yaitu:

1. Pola asuh berlandaskan peraturan.
2. Pola asuh berlandaskan kasih sayang.

Menurut kurniawan (2016:81) Jenis-jenis pola asuh orang tua yaitu:

1. Pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang acuh tak acuh terhadap anak.
2. Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang pemaksaan, keras, dan kaku di mana orang tua akan membuat berbagai aturan yang *saklek* harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak.
3. Pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua.

Menurut Yusuf (2016:49-50) Jenis-jenis pola asuh yaitu :

1. *Overprotection* (terlalu melindungi) yaitu perlakuan orang tua yang berlebihan terhadap anak walaupun anak tersebut sudah bisa mandiri sendiri.
2. *Permissiveness* (pembolehan). Perlakuan orang tua yang memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha agar anak merasa diterima.
3. *Rejection* (penolakan). Perilaku orang tua yang bersikap masa bodoh, kaku, dan kurang memperdulikan anak.
4. *Acceptance* (penerimaan). Perilaku orang tua yang memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting dalam keluarga.
5. *Domination* (dominasi). Perilaku orang tua yang mendominasi anak.
6. *Submission* (penyerahan). Perilaku orang tua yang senantiasa memberikan sesuaatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.
7. *Punitiveness* atau *Overdiscipline* (terlalu disiplin). Perilaku orang tua yang mudah memberikan hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras.

Menurut Susanto (2015:26-30) Jenis-jenis pola asuh:

1. Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter mempunyai ciri yaitu: tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang, kurang simpatik. Orang tua cenderung memaksakan anak-anaknya untuk patuh namun hak anak sangat dibatasi dan anak tidak didorong untuk mandiri.
2. Pola asuh demokratis. Pola asuh demokrasi bersifat hangat dan dekat dengan anak, menyebutkan standar yang jelas anak-anaknya, menerapkan dan mengkomunikasikan aturan dengan ketat dan jelas, tidak menyukai anaknya nakal, tidak segan menerapkan hukuman fisik dalam batasan-batasan tertentu, memberikan hadiah apabila anak mendapatkan prestasi.dan memberikan dukungan apabila anak melakukan kegiatan yang konstuktif.
3. Pola asuh permisif. Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang cemderung memberikan kebebasan pada anak dan dengan kontrol yang amat longgar.

Menurut Tridhonanto (2014:12-17) Jenis-jenis pola asuh orang tua :

1. Pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengedepankan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar untuk harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.
2. Pola asuh permesif. Pola asuh permesif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, dan sedikit memberikan bimbingan.
3. Pola asuh demokrasi. Pola asuh demokrasi adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.
	1. **Dampak Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Susanto (2015:27-30) Dampak pola asuh orang tua:

1. Pola asuh otoriter : Anak menjadi kurang inisiatif; Mudah gugup; Ragu-ragu; Suka membangkang; Suka menentang kewibawaan orang tua; Kemungkinan menjadi penakut atau terlalu penurut.
2. Pola asuh demokratis : Mandiri; Memiliki energi yang tinggi; Mampu mengendalikan diri; Ceria; Ramah; Mudah bekerjasama dengan orang lain (teman sebaya atau yang lebih dewasa); Mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi kemungkinan adanya tekanan-tekanan (stres).
3. Pola asuh permisif : Anak akan tidak patuh dan menentang peraturan yang diterapkan; Kurang percaya diri; Kontrol diri kurang; Cenderung agresif; Implusif; Tidak mempunyai tujuan.

Menurut Wijanarko (2016:60-63) Dampak pola asuh :

1. Pola asuh otoriter : Anak menjadi penakut.Pendiam; Tertutup; Tidak berinisiatif; Gemar menentang; Suka melanggar norma; Berkepribadian lemah; Cemas dan menarik diri.
2. Pola asuh demokratis : Anak akan tumbuh mandiri; Terbiasa mengemukakan pendapat; Terbiasa bicara; Dapat mengontrol diri; Mempunyai hubungan yang baik dengan teman; Mampu menghadapi stress; Mempunyai minat terhadap hal-hal baru; Kooperatif terhadap orang lain.
3. Pola asuh permisif : Menghasilkan anak yang *impulsive, agresif*; Tidak patuh; Manja; Kurang mandiri; Mau menang sendiri; Kurang percaya diri; Kurang matang secara sosial
4. Pola asuh penelantar : Anak akan *moody, impulsive, agresive;* Kurang bertanggung jawab; Tidak mau mengalah; Harga diri rendah; Sering bolos; Bermasalah dengan teman

Menurut Surbakti (2009:43-50) Dampak pola asuh :

1. Pola asuh *overprotected :* Para remaja menjadi peregu; Kurang memiliki inisiatif*;* Memiliki tingkat kebergantungan yang tinggi; Cenderung mudah cemas dan penakut; Tidak berani menghadapi kenyataan; Mudah menyerah jika menghadapi masalah; Daya juang rendah dan lembek; Kurang memiliki rasa percaya diri; Cenderung selalu merasa terancam; Lambat menyerap informasi; Cenderung menghindari tanggung jawab; Sulit membangun relasi; Kemampuan berinteraksi rendah
2. Pola asuh permisif : Bertindak sekehendak hati; Tidak mampu mengendalikan diri; Tingkat kesadaran mereka rendah; Menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan; Selalu memaksakan kehendak; Tidak mampu membedakan baik dan buruk; Kemampuan berkompetisi rendah sekali; Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras; Mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding; Miskin inisiatif dan daya juang rendah; Tidak produktif dan hidup konsumtif; Kemampuan mengambil keputusan rendah.

Menurut Tridhonanto (2014:60) Dampak pola asuh :

1. Pola asuh otoriter : Mudah tersinggung; Penakut; Pemurung dan merasa tidak bahagia; Mudah terpengaruh; Mudah stress; Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas; Tidak bersahabat.
2. Pola asuh permisif : Bersikap implusif dan agresif; Suka memberontak; Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri; Suka mendominasi; Tidak jelas arah hidupnya; Prestasinya rendah
3. Pola asuh demokrasi : Memiliki rasa percaya diri; Bersikap bersahabat; Mampu mengendalikan diri; Bersikap sopan; Mau bekerjasama; Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas; Berorientasi terhadap prestasi.

Menurut Habibi (2015:82-84) Dampak pola asuh :

1. Pola asuh otoriter : Anak merasa tidak bahagia; Ketakutan; Tidak berlatih untuk berinisiatif; Selalu tegang; Tidak mampu menyelesaikan masalah; Anak merasa tertekan dan penurut; Anak tidak mampu mengendalikan diri; Kurang dapat berpikir; Kurang percaya diri; Tidak bisa mandiri; Kurang kreatif; Kurang dewasa dalam perkembangan moral; Rasa ingin tahu rendah.
2. Pola asuh permisif : Anak akan mempunyai harga diri yang rendah; Tidak punya kontrol diri yang baik; Kemampuan sosialnya buruk; Merasa bukan bagian yang penting untuk orang tuanya.
3. Pola asuh demokratis : Mendorong anak untuk mandiri; Anak akan merasa bahagia; Mempunyai kontrol diri; Rasa percaya dirinya terpupuk; Bisa mengatasi stress; Punya keinginan untuk berprestasi; Bisa berkomunikasi; Anak lebih kreatif; *Problem solving* nya baik; Komunikasi lancar; Tidak rendah diri; Berjiwa besar.

Berdasarkan teori para ahli di atas dapat disintesiskan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak, berupa perhatian, kasih sayang, bimbingan, pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak anak lahir hingga anak dewasa dan mandiri yang diterapkan pada anak dan biasanya bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu yang memiliki dampak atau efek positif maupun negatif.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Dwi Handoko Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2008 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas V SD Negeri Gedongkiwo hasil penelitian dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 52 siswa. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Matematika. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua (X) dan Prestasi Belajar Matematika (Y). Uji validitas menggunakan rumus *product moment* diperoleh 26 butir soal yang valid dan 4 butir soal yang tidak valid, dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh nilai koefisien *Alpha* sebesar 0,950 dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Uji persyaratan analisis data menggunakan uji normalitas diperoleh nilai signifikan untuk variable pola asuh orangtua sebesar 0,337 sedangkan untuk prestasi belajar matematika nilai signifikansinya sebesar 0,111 dan uji linieritas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,980. Pengujian hipotesis menggunakan analisis deskriptif dan teknik korelasi *Product Moment.*  Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pola asuh orangtua siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2011/2012 termasuk ke dalam kategori cukup baik, prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2011/2012 termasuk dalam kategori cukup baik, dan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran matematika kelas V semester 1 SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2011/2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan harga r hitung lebih besar dari harga r tabel dengan N=52 pada taraf signifikansi 5%, yaitu 0,389>0,181 termasuk ke dalam kategori rendah.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Nike Aenun Najibah mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2013 pada penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tanggerang Selatan” Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang Tua (X) dan Hasil Belajar (Y). Hasil penelitian dengan menggunakan analisis hubungan product moment menunjukan bahwa nilai rhitung = 0,348. Angka ini lebih besar dari rtabel baik pada taraf signifikan 5%.Berdasarkan uraian penelitian yang relevan di atas dapat menjadi acuan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoretik di atas dapat disusun kerangka berpikir mengenai penelitian Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Matematika pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 06 Kota Batu Kabupaten Bogor Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019.

Pola asuh orang tua adalah keseluruhan cara perlakuan orang tua yang berupa kasih sayang dan pendidikan yang diterapkan pada anaknya untuk membentuk anak menjadi seseorang yang patuh dan teratur dalam hidupnya untuk bias lebih menerapkan pola asuh demokratis dengan asas cinta dan tegas dan memberikan kebebasan kepada anak dengan disertai tanggung jawab.

Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan kemudian dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport. Hasil belajar siswa terkadang meningkat dan terkadang menurun, hal ini disebabkan oleh faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor yang ada di luar diri siswa. Berkaitan dengan fackor dari luar diri siswa antara lain guru, teman-teman sekelas, lingkungan tempat tinggal, alat-alat belajar, lingkungan sekolah.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika

Bagan Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Matematika

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

POLA ASUH ORANG TUA

Siswa yang mendapatkan pola asuh orang tua yang tepat atau sesuai akan lebih berhasil daripada siswa yang mendapatkan pola asuh yang tidak tepat.

HASIL BELAJAR

Kognitif

Afektif

Psikomotor

Dalam penelitian ini mengambil pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang diteliti

Ada atau tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar Matematika. Dengan kata lain, jika pola asuh dapat tercipta dengan baik dan maksimal maka hasil belajar matematika siswa pun dapat meningkat dengan maksimal.

1. **Hipotesis penelitian**

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : “Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 06 Kota Batu Kabupaten Bogor Semester Gasal Tahun Pelajaran 2018/2019.”